

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Sebagai negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, kita memang tidak bisa menghindar dari dampak krisis keuangan global. Terlebih, modal asing yang termasuk modal jangka pendek (yang diinvestasikan di pasar modal), juga berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Ketika para investor (termasuk investor lembaga /manajer investasi) melakukan *redemption* (menarik kembali) investasinya di bursa saham Indonesia karena mengalami kesulitan likuiditas, maka kebutuhan terhadap US\$ pun meningkat tajam. Ini membuat nilai tukar rupiah sangat menurun. Selain itu, karena aksi jual saham secara besar-besaran, harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta juga ikut berguguran (Majalah SWA, Desember 2008).

Harga saham di Indonesia pada tahun 2008 anjlok 60-an persen dalam beberapa bulan. Investor kehilangan sebagian besar kekayaannya. Ada yang merugi jutaan rupiah, tidak jarang yang kehilangan nilai saham hingga miliaran rupiah. Memang, itu hanya kerugian di atas kertas. Tapi untuk mencapai angka kapitalisasi pasar seperti sebelum krisis, diperlukan waktu bertahun-tahun. Berarti, ada momentum yang hilang. Padahal, di saat-saat tersebut, inflasi justru terdongkrak tinggi. Dengan demikian investor saham mengalami kerugian dua kali; harga sahamnya terkoreksi tajam, dan tergerus inflasi tinggi (Tanuwidjaja, 2009:38).

Dalam perkembangan ekonomi saat ini, krisis keuangan menuntut setiap orang untuk berpikir keras agar mampu bertahan. Perekonomian global saat ini sangat tergantung pada dollar Amerika. Besarnya pengaruh ekonomi Amerika Serikat sangat terasa di masa krisis keuangan saat ini. Kerugian yang terjadi di sektor keuangan dengan cepat melanda berbagai sektor lainnya.

Dibandingkan orang-orang Amerika atau Singapura, masyarakat Indonesia seharusnya lebih *concern* terhadap sarana pelindung kekayaan yang efektif. Sebab, perekonomian negeri kita rentan terhadap krisis. Begitu terjadi krisis, nilai rupiah sangat menurun. Sebagian besar warga masyarakat kehilangan daya beli dan menurun kesejahteraannya. Secara struktural, ekonomi kita rawan inflasi. Selalu ada alasan untuk menaikkan harga. Seperti ketika pemerintah menaikkan harga BBM, dan pengusaha menaikkan harga barang dan jasa. Akibatnya, rupiah selalu saja kehilangan nilainya (Tanuwidjaja, 2009:24).

Berikut adalah proyeksi yang diberikan oleh para ekonom atau pengamat ekonomi terhadap masa depan perekonomian Indonesia saat ini untuk tahun 2009 berdasarkan penelusuran Renald Kasali (2009 :42).

- Pengangguran akan meluas. Perusahaan-perusahaan akan melakukan PHK (diduga gelombang PHK akan dialami oleh sekitar 1 juta orang di tahun 2009) dan pengurangan shift operasi produksi.
- Penjualan menurun dan daya beli konsumen merosot.
- Sekitar 30-50% dari total kekayaan (aset) menghilang tergerus krisis.
- Bank-bank akan bersikap menghindari resiko dengan lebih selektif dalam memberikan pinjaman dengan mengenakan bunga yang tinggi. Perbankan

akan mengalami persoalan-persoalan kredit macet dan likuiditas semakin ketat.

- Pertumbuhan negara-negara maju akan sangat melambat, bahkan sebagian memasuki era resesi.
- Semua negara melakukan stimulasi perekonomian secara progresif untuk menggerakkan sektor riil.

Badai krisis keuangan global yang terjadi memaksa investor untuk kembali mengevaluasi kembali portofolio investasinya. Investasi yang baik adalah investasi yang memberikan profit memadai bagi konsumennya. Investasi yang baik juga merupakan investasi yang membuat konsumennya memperoleh keuntungan ketika bisa menjualnya dengan selisih yang lumayan dibandingkan ketika konsumen membelinya. Oleh karena itu, di tengah ketidakpastian ekonomi global saat ini, banyak investor yang mencari ladang investasi yang aman.

Yang menarik bagi penulis adalah di masa krisis keuangan saat ini, banyak orang yang memindahkan investasinya ke dalam bentuk emas karena didorong oleh tidak adanya peluang investasi yang menarik lagi di masa krisis keuangan global dan demi mengompensasi potensi resiko yang timbul dari pasar keuangan saat sekarang. Ditambah lagi dengan adanya mitos yang berkembang dalam masyarakat yang mengatakan bahwa harga emas tidak akan turun dan bahkan dalam situasi yang tidak menentu, harga emas biasanya terdorong naik (Majalah Kontan, Oktober 2008), membuat banyak orang mengalihkan investasinya pada emas. Beragam instrumen investasi mulai dari valuta asing, saham, hingga obligasi yang dulunya menjadi unggulan tetapi kini menjadi kurang menarik lagi karena dipandang memiliki kemungkinan terjadi resesi yang sangat besar.

Tabungan dalam bentuk emas sudah dikenal selama ratusan tahun dalam bentuk sejenis koin atau lantakan. Peredaran emas di Indonesia yang saat ini mencapai 100 ton per tahun adalah suatu potensi yang sangat besar.

Dewasa ini ada banyak persepsi masyarakat tentang investasi emas. Namun ketika Indonesia mengalami krisis keuangan yang mana nilai mata uang Indonesia menurun dan kondisi bursa saham menjadi tidak menentu, harga emas justru mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini membuat banyak orang memiliki persepsi bahwa investasi emas adalah investasi yang aman dan menguntungkan, karena jika kita mengamati pergerakan harga emas dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan meskipun di tengah-tengah terjadinya inflasi ataupun krisis. Ketika inflasi naik, harga logam mulia juga ikut naik. Data (Majalah SWA, Feb 2009) menyebutkan, ketika inflasi naik 10%, harga emas naik 13%. Ketika inflasi meningkat 20%, maka harga emas melonjak sampai 30%. Maka, saat ini emas dijadikan wahana yang ampuh untuk berinvestasi saat krisis.

Nofie Iman dalam bukunya *Investasi Emas (2009)* mengatakan bahwa investasi emas di masa mendatang akan semakin menarik. Hal ini karena, semakin tingginya permintaan terhadap emas, sehingga saat ini tampak adanya kecenderungan semakin beragamnya instrumen investasi emas. Emas tidak hanya dalam bentuk perhiasan atau emas batangan saja, tapi saat ini BEJ (Bursa Efek Jakarta) sudah memperdagangkan Kontrak Berjangka Emas, Kontrak Indeks Emas serta Kontrak Gulir Emas dan US\$. Sementara Tutik Kustiningsih, Wakil Presiden Unit Bisnis Logam Mulia PT Aneka Tambang Tbk mengatakan, "Emas secara nilai tidak turun. Jadi menyimpan rupiah lebih tidak menguntungkan dibandingkan

dengan menyimpan emas. Untuk investasi jangka panjang, emas pasti menguntungkan.” (Majalah Gatra, Januari 2009).

Metode investasi emas yang paling tradisional adalah investasi emas batangan. Metode ini dianggap paling praktis dan aman bila dilihat dari segi penyimpanannya. Emas batangan atau latakan (*gold bar*) adalah produk yang dibuat oleh produsen ternama dengan bentuk yang menyerupai batu bata.

Ketika krisis keuangan global mulai terasa di akhir tahun 2008, perdagangan emas batangan mengalami peningkatan yang cukup besar. Hal ini terbukti dari data Divisi Perdagangan Logam Mulia PT Aneka Tambang Tbk yang menyebutkan sebagai berikut (Majalah Gatra, Januari 2009).

- Perdagangan emas batangan di akhir tahun 2008 sangat meningkat. Pada perdagangan Oktober 2008, PT Logam Mulia tercatat menjual 809 kilogram emas. Perdagangan pada September mencapai 987 kilogram. Sedangkan kalau hari-hari biasa, penjualan hanya mencapai 400 kilogram per bulan.
- Pada 2008, PT Logam Mulia memperoleh keuntungan Rp 105 milyar, padahal tahun sebelumnya hanya meraup Rp 27 milyar dan bahkan di tahun-tahun sebelumnya PT Logam Mulia belum pernah mengalami keuntungan lebih Rp 100 milyar.

Untuk investasi, Muhammad Ihsan Palaloi, konsultan investasi emas, menyarankan untuk menggunakan emas batangan. Ihsan Palaloi mengatakan ”Kalau perhiasan, ongkos produksinya 5% lebih, sedangkan emas batangan relatif lebih murah” (Majalah Gatra, Januari 2009).

Dalam penelitian ini penulis secara khusus ingin membahas tentang investasi emas batangan karena ini merupakan cara investasi emas yang paling sederhana dan

konsumennya adalah masyarakat umum yang tidak perlu memiliki pengetahuan yang spesifik dalam bidang investasi. Begitu mudahnya berinvestasi emas batangan membuat siapa pun bisa menjadi investor emas. Investasi bisa dilakukan oleh ibu rumah tangga, profesional, pelaku usaha, pelaku bursa ataupun perusahaan-perusahaan sebagai alternatif investasi. Berinvestasi pada emas batangan sangat mudah. Kita hanya perlu memesan, membeli dan seketika itu juga emas sudah ada di tangan.

Fenomena yang menarik bagi penulis untuk diteliti adalah apakah benar bahwa konsumen produk emas batangan memiliki persepsi bahwa produk emas batangan merupakan wahana investasi yang tepat di masa krisis keuangan global saat ini. Kita akan melihatnya dari sisi faktor-faktor yang membentuk persepsi konsumen yang membeli produk emas batangan di Toko Emas Jaya di kawasan Makale, Tana Toraja.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan di dalam latar belakang di atas, permasalahan-permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi konsumen terhadap investasi emas batangan di masa krisis keuangan global saat ini?
2. Seberapa besar pengaruh faktor internal yang membentuk persepsi konsumen terhadap produk emas batangan sebagai wahana investasi?
3. Seberapa besar pengaruh faktor eksternal yang membentuk persepsi konsumen terhadap produk emas batangan sebagai wahana investasi?

4. Seberapa besar pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang membentuk persepsi konsumen, secara bersama-sama terhadap produk emas batangan sebagai wahana investasi?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis persepsi konsumen terhadap investasi emas batangan di masa krisis keuangan global saat ini.
2. Untuk mengukur besar pengaruh faktor internal yang membentuk persepsi konsumen terhadap produk emas batangan sebagai wahana investasi.
3. Untuk mengukur besar pengaruh faktor eksternal yang membentuk persepsi konsumen terhadap produk emas batangan sebagai wahana investasi.
4. Untuk mengukur besar pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang membentuk persepsi konsumen, secara bersama-sama terhadap produk emas batangan sebagai wahana investasi.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk:

1. Bagi perusahaan atau toko emas  
Untuk melihat bagaimana persepsi ini dapat berdampak terhadap permintaan emas batangan sebagai investasi.

2. Bagi masyarakat yang ingin berinvestasi.

Sebagai informasi dan pengetahuan tambahan bagi masyarakat yang ingin berinvestasi.

3. Bagi pihak lain

Sebagai tambahan informasi bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan yang membutuhkan dan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.